



Hadith as The Philosophical Foundation of Lifelong Education

Muhammad Rajiannor¹, Nuril Huda², Hairul Hudaya³

rojiahmad513@gmail.com¹, nurilhuda@uin-antasari.ac.id², hairulhudaya05@gmail.com³

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

This study presents an in-depth review of the concept of Life-Long Education within the framework of the Hadith (sayings and actions) of Prophet Muhammad ﷺ, emphasizing that this idea is not an imported concept but a theological obligation and a solid philosophical foundation within Islam. Although education is often misunderstood as a formal process that ceases upon graduation, the Hadith unequivocally establishes *thalabul 'ilmi* (seeking knowledge) as *fardhu 'ain* (an individual obligation) whose execution transcends age limits, continuing persistently “*from the cradle to the grave*.” The research method used is a qualitative-descriptive literature review focusing on the thematic analysis of the Hadith, supported by relevant academic literature from the last ten years. The analysis is focused on the meaningful interpretation of key Ahadith (plural of Hadith) concerning *thalabul 'ilmi*, *tarbiyah* (character development), and *al-ilm an-nafi'* (beneficial knowledge). The findings of this study indicate that the Hadith provides a holistic framework that successfully integrates intellectual competence and moral integrity, where *tarbiyah* and the formation of *insan kamil* (the perfect human being) are the main objectives of the continuous education process.

Keywords: Hadith, Life-Long Education, Thalabul 'ilmi, Tarbiyah.

PENDAHULUAN

Definisi pendidikan sering terbatas pada serangkaian aktivitas formal yang terikat secara kaku oleh batasan waktu, kurikulum terstruktur, dan ruang kelas fisik, dengan puncaknya berupa perolehan ijazah. Namun, di era modern, perspektif ini telah mengalami perluasan signifikan, mendefinisikan kembali pendidikan sebagai sebuah proses berkelanjutan dan tiada henti sepanjang rentang kehidupan, sebuah konsep yang populer disebut sebagai *Life-Long Education* atau pendidikan seumur hidup. Konsep ini muncul sebagai tanggapan mendesak terhadap dinamika perubahan sosial, teknologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, yang menuntut setiap individu untuk senantiasa adaptif dan memperbarui kompetensi diri agar tetap relevan dalam lingkungan kerja serta kehidupan sosial yang terus berevolusi. Dalam kerangka pemikiran Islam, khususnya melalui kajian mendalam terhadap literatur Hadits, gagasan tentang pendidikan seumur hidup bukanlah sebuah konsep pinjaman atau ide baru dari peradaban Barat. Sebaliknya, hal ini merupakan fondasi teologis dan filosofis yang telah diajarkan, baik secara tersurat maupun tersirat, oleh Nabi Muhammad ﷺ sejak empat belas abad silam.

Hadits-Hadits Nabi secara konsisten menggarisbawahi bahwa pencarian ilmu bukanlah sekadar opsi, melainkan sebuah kewajiban (*fardhu*) mutlak yang tidak mengenal halangan usia, batas geografis, atau status sosial. Anjuran ini secara efektif mengikis batas-batas formalistik pendidikan konvensional dan merumuskan ulang hakikat belajar sebagai elemen vital dari ibadah dan upaya mencapai spiritualitas yang berkelanjutan (Suhartono, 2017). Hal tersebut mengindikasikan bahwa fungsi Hadits tidak terbatas pada penetapan hukum fikih semata, melainkan juga berfungsi sebagai sumber primer yang menyediakan kerangka kerja yang komprehensif (meliputi metode, tujuan, dan batasan) bagi pembentukan sistem pendidikan Islam yang ideal dan berkelanjutan.

Penekanan kewajiban menuntut ilmu yang begitu kuat dalam berbagai Hadits Nabi Muhammad ﷺ secara fundamental menempatkan setiap Muslim pada kedudukan sebagai pembelajar abadi. Salah satu diktum yang paling masyhur dalam tradisi Islam, meskipun tingkat kesahihan (*shahih*-nya matan atau teksnya) masih menjadi perdebatan, namun substansi maknanya didukung oleh banyak Hadits sahih lainnya yaitu anjuran eksplisit untuk menuntut ilmu “*dari buaian hingga liang lahat*” (Tamjidnoor, 2022). Penafsiran maknawi (substansial) terhadap ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa momentum dimulainya pembelajaran adalah sejak masa *tarbiyah* (pengasuhan dan pendidikan) awal di lingkungan keluarga, dan prosesnya baru akan berhenti ketika jiwa terpisah dari raga. Berdasarkan tinjauan beberapa kajian jurnal mutakhir, Hadits-Hadits yang berkaitan dengan *thalabul ‘ilmi* (aktivitas mencari ilmu) sering dikategorikan sebagai bentuk jihad intelektual dan spiritual. Bahkan, janji pahala bagi aktivitas ini dihubungkan dengan kemudahan dalam menempuh jalan menuju surga, sebuah bentuk motivasi yang tidak tertandingi oleh teori motivasi belajar manapun (Amanda et al., 2024). Hadits yang sangat terkenal, “*Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga,*” dengan gamblang menunjukkan bahwa upaya intelektual semacam ini memiliki dimensi transendental yang sangat tinggi. Hal ini menjamin bahwa pencarian ilmu tidak pernah dapat dianggap sebagai kegiatan duniawi biasa yang terpisah dari tujuan ukhrawi. Oleh karena itu, Hadits tidak hanya mendikte apa yang perlu dipelajari (meliputi ilmu agama dan ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat), tetapi juga memberikan etos dan spirit mendasar tentang mengapa proses pembelajaran wajib berlangsung secara berkelanjutan.

Penekanan mendalam dari Hadits mengenai konsep pendidikan seumur hidup menghasilkan implikasi yang luar biasa relevan dalam merumuskan filosofi pendidikan kontemporer, khususnya di tengah gelombang globalisasi dan transformasi digital. Jika ajaran Hadits mewajibkan setiap Muslim untuk selalu berada dalam kondisi belajar, maka sistem pendidikan Islam meliputi jalur formal, informal, maupun nonformal mutlak harus direstrukturisasi guna menumbuhkan kemandirian belajar dan daya adaptabilitas yang tinggi (Fauziyah, 2020). Metode-metode pengajaran yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad ﷺ sendiri, seperti pemanfaatan perumpamaan, pengulangan berulang kali untuk penegasan, serta metode *muhawarah* (dialogis) yang tergambar jelas dalam Hadits Jibril, menjadi bukti konkret bahwa proses pendidikan yang efektif harus melibatkan interaksi aktif dan keberagaman pendekatan. Semua strategi ini mendukung pembentukan profil pelajar yang memiliki sifat kritis dan reflektif (Shalawati & Sofa, 2025). Selain itu, Hadits secara tegas menekankan bahwa ilmu yang dicari haruslah ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang tidak hanya memperkaya wawasan pribadi, tetapi juga wajib memberikan kontribusi positif (kemaslahatan) bagi masyarakat luas (Ramdani & Ainiyah, 2025). Dengan demikian, pendidikan seumur hidup dalam perspektif Hadits menuntut adanya keselarasan utuh antara kompetensi intelektual (kecerdasan) dan integritas moral (akhlak). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa luaran dari proses belajar yang berkelanjutan adalah pribadi yang utuh (*insan kamil*) yang siap

menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan landasan spiritual dan etikanya.

Dari perspektif *tarbiyah* (pembinaan), Hadits juga memberikan penekanan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter sebagai komponen inti dari proses pendidikan yang harus berlangsung secara berkelanjutan. Berbagai riwayat Nabi, seperti yang didokumentasikan dalam Shahih Bukhari Muslim, tidak sekadar menganjurkan pencarian ilmu (dimensi pengetahuan), tetapi juga secara tegas menuntut implementasi dari ilmu tersebut dalam bentuk akhlak yang mulia (dimensi aplikasi). Studi-studi terbaru dalam ranah pendidikan Islam menggarisbawahi bahwa model pendidikan karakter yang diajarkan Nabi bersifat holistik, meliputi dimensi hubungan vertikal (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*). Hal ini terbukti karena kesempurnaan iman seseorang seringkali diukur berdasarkan kualitas akhlaknya (Raharjo et al., 2025). Konsep ini menjadi sangat esensial dalam konteks pendidikan seumur hidup, mengingat bahwa upaya pembentukan karakter bukanlah sebuah capaian yang selesai setelah melewati fase remaja atau pendidikan tinggi, melainkan sebuah perjuangan spiritual (*mujahadah*) yang wajib dijalankan secara konsisten setiap hari, tanpa jeda. Hadits-hadits yang menekankan pentingnya nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, secara langsung menyediakan pedoman praktis mengenai bagaimana setiap Muslim seharusnya berinteraksi dan memberikan kontribusi secara etis di berbagai tahapan hidupnya, mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, di tempat kerja, hingga dalam lingkup masyarakat yang lebih luas (Sahroh & Rizkiyah, 2021). Oleh karena itu, Hadits berfungsi sebagai kurikulum moral yang relevansinya tidak pernah lekang dan harus diaktifkan kembali pada setiap fase kehidupan individu.

Secara metodologi, tulisan ini akan melakukan kajian tematik terhadap Hadits guna mengidentifikasi keterkaitan logis (benang merah) antara perintah menuntut ilmu dan konsep pendidikan yang berkelanjutan. Metode kajian yang dipilih adalah studi literatur (*library research*) dengan berfokus pada analisis jurnal-jurnal dan karya ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, yang secara spesifik menelaah interpretasi Hadits dalam lingkup filsafat serta praktik pendidikan. Penelitian ini akan berusaha melakukan identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap Hadits-Hadits utama yang baik secara eksplisit maupun implisit mendukung konsep *Life-Long Education*. Hal ini termasuk Hadits-Hadits mengenai keutamaan majelis ilmu, Hadits tentang sedekah jariyah (amal jariyah) yang salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat, serta Hadits yang menyoroti pentingnya rihlah ilmiah (perjalanan mencari ilmu). Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya berhenti pada deskripsi tekstual Hadits, tetapi juga bersifat interpretatif dan kontekstual, yang berupaya menghubungkan ajaran di masa lampau dengan kebutuhan pendidikan di masa kini. Melalui kerangka ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai landasan teologis dari pendidikan seumur hidup dalam Islam, sekaligus menyajikan kerangka konseptual bagi individu maupun lembaga pendidikan untuk menginternalisasi nilai-nilai *thalabul 'ilmi* yang berkelanjutan.

Bertolak dari latar belakang dan urgensi yang telah dijelaskan di atas, artikel ilmiah ini memiliki tujuan utama untuk menguraikan secara terperinci bagaimana Hadits Nabi Muhammad ﷺ berperan sebagai landasan filosofis bagi Pendidikan Seumur Hidup. Selain itu, dibahas pula bagaimana nilai-nilai luhur dan metode pengajaran yang terkandung di dalamnya dapat direvitalisasi untuk membentuk pribadi insan kamil yaitu pribadi yang adaptif dan berakhlak mulia di tengah kompleksitas era modern. Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, dengan menegaskan kembali bahwa Hadits adalah sumber inspirasi yang abadi dalam merancang suatu sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi, tetapi juga pada pencapaian kebahagiaan yang abadi di akhirat. Proses pembahasan akan diawali dengan

analisis *nash* (teks) Hadits tentang kewajiban mencari ilmu dan kelanjutan prosesnya, kemudian dilanjutkan dengan meninjau implikasi praktis serta relevansi Hadits dalam menopang semangat belajar yang berkelanjutan bagi seluruh umat Muslim, mulai dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Secara keseluruhan, artikel ini dirancang untuk membuktikan bahwa Hadits merupakan petunjuk sempurna untuk mengimplementasikan semboyan fundamental pendidikan seumur hidup, yakni “*Belajar dari Ayunan hingga Liang Lahat*.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis kajian pustaka (*library research*), berfokus pada analisis Hadits secara tematik untuk menemukan landasan filosofis Pendidikan Seumur Hidup (*Life-Long Education*) dalam Islam. Sumber data primer meliputi koleksi Hadits otentik, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah dan karya akademik 10 tahun terakhir yang membahas interpretasi Hadits dalam konteks pendidikan. Proses analisis data mencakup identifikasi dan interpretasi makna Hadits-Hadits kunci mengenai *thalabul ‘ilmi* dan *tarbiyah* yang berkelanjutan, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan isu-isu pendidikan kontemporer guna merumuskan kerangka konseptual yang relevan dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis: Kewajiban Mencari Ilmu Tanpa Batas Waktu

Temuan utama yang diperoleh dari analisis Hadits secara tematik secara eksplisit mengukuhkan bahwa kewajiban menuntut ilmu (*thalabul ‘ilmi*) dalam ajaran Islam berstatus *fardhu ‘ain* (kewajiban individual) dan sama sekali tidak dibatasi oleh kerangka waktu tertentu. Hadits Nabi yang paling sering dijadikan rujukan sentral yang menyatakan bahwa “*mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*” memberikan perintah yang secara implisit meniadakan asumsi bahwa pendidikan hanyalah fase yang terjadi di awal kehidupan. Interpretasi dari berbagai cendekiawan kontemporer, sebagaimana terefleksi dalam terbitan jurnal-jurnal terbaru, bersepakat bahwa kewajiban mendasar ini harus dipahami sebagai *al-ta'allum al-mustamir* (pembelajaran yang terus menerus) atau yang saat ini populer disebut sebagai *Life-Long Education* (Pendidikan Seumur Hidup) (Suhartono, 2017). Lebih dari sekadar anjuran moral, Hadits menempatkan ilmu sebagai syarat mutlak untuk melaksanakan ibadah secara sah dan benar, serta untuk mencapai kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Tanpa dasar ilmu yang memadai, kualitas ibadah akan berkurang signifikansinya, dan kontribusi sosial pun menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, mengingat ibadah wajib dilaksanakan sepanjang hayat, maka sarana utama untuk melaksanakan ibadah tersebut juga harus dicari dan terus diperbarui tanpa jeda (Tamjidnoor, 2022). Konsep integral ini secara mendasar membedakan Pendidikan Islam dari model sekuler yang sering kali hanya berorientasi pada tuntutan pasar kerja atau penyelesaian jenjang formal tertentu, mengubahnya menjadi sebuah misi spiritual yang melekat erat pada identitas seorang Muslim sejak masa kanak-kanak hingga usia lanjut.

Aspek kesinambungan ilmu ini diperkuat oleh arahan Hadits mengenai *al-ilm an-nafi'* (ilmu yang bermanfaat), yang ditetapkan sebagai salah satu dari tiga bentuk amal jariyah (amal yang pahalanya tidak terputus) setelah seseorang wafat. Konsep ini memberikan dimensi transendental yang khas pada Pendidikan Seumur Hidup, mentransformasi aktivitas belajar-mengajar dari sekadar pemenuhan kebutuhan pribadi menjadi sebuah investasi spiritual yang berkelanjutan bagi akhirat (Amanda et al., 2024). Dengan mengkategorikan ilmu sebagai amal jariyah, Hadits secara efektif menumbuhkan motivasi intrinsik yang jauh lebih kokoh dibandingkan dorongan ekstrinsik semata. Pendidik (*mu'allim*) yang mengajarkan ilmu yang

bermanfaat dijanjikan ganjaran pahala yang besar, sementara peserta didik didorong kuat untuk menyebarkan ilmu tersebut, sehingga menjamin bahwa siklus pembelajaran tidak pernah berhenti. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa penekanan pada ilmu yang bermanfaat ini memiliki implikasi kurikuler yang luas, yakni keharusan untuk mengajarkan jenis-jenis ilmu yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan umat (Ramdani & Ainiyah, 2025). Berdasarkan argumen ini, Hadits secara jelas menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; selama ilmu tersebut menghasilkan manfaat dan kebaikan, ia otomatis termasuk dalam kategori *al-ilm an-nafi'*, dan mencari serta mengajarkannya adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan seumur hidup yang diwajibkan.

Selain penekanan kuat pada kewajiban individual untuk mencari ilmu, Hadits juga memberikan panduan yang eksplisit mengenai keutamaan majelis dan lingkungan ilmu sebagai komponen krusial dalam pendidikan seumur hidup. Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, masjid berfungsi ganda, tidak hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga sebagai pusat komunitas dan pendidikan yang dapat dianggap sebagai *al-jami'ah al-Islamiyyah al-ula* (universitas Islam pertama). Hadits-Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan hadir di halqah dzikir (lingkaran ilmu) di masjid secara kuat menggarisbawahi betapa vitalnya komunitas belajar yang aktif dan lingkungan yang suportif. Lingkungan semacam ini berperan sebagai katalis yang berfungsi untuk menjaga semangat belajar tetap menyala secara berkelanjutan, terutama setelah individu menyelesaikan pendidikan formalnya (Khon, 2021). Kehadiran di majelis ilmu diibaratkan sebagai taman-taman surga (*riyadhul jannah*), sebuah metafora yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran adalah aktivitas yang mendatangkan ketenangan dan berkah, bukan merupakan beban yang harus dipaksakan. Ini secara langsung mendukung konsep pendidikan seumur hidup yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara kolaboratif, di mana individu yang lebih senior dapat belajar dari yang lebih muda, dan sebaliknya. Dengan kata lain, Hadits mengajarkan bahwa proses pendidikan seumur hidup tidak dapat dilakukan secara terisolasi, melainkan mutlak membutuhkan ekosistem pembelajaran yang solid dan didukung oleh komunitas yang memiliki visi intelektual dan spiritual yang sama (Malfi et al., 2023).

Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Berkelanjutan

Metode pengajaran yang diaplikasikan oleh Nabi Muhammad ﷺ memberikan panduan yang signifikan mengenai bagaimana pendidikan seumur hidup dapat diimplementasikan secara optimal, yaitu melalui pendekatan yang interaktif dan beragam guna menjamin pemahaman yang mendalam. Berbagai studi telah mengemukakan bahwa Nabi kerap mengadopsi teknik pengulangan (*takrar*) hingga tiga kali untuk memastikan poin-poin krusial tersampaikan secara efektif. Beliau juga menggunakan isyarat visual atau menggambar di atas tanah untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak (seperti menjelaskan tentang jalan yang lurus dan jalan-jalan penyimpangan), serta menggunakan metode dialog dan tanya-jawab (*muhawarah*). Teknik-teknik pedagogis ini memiliki relevansi tinggi dengan prinsip pendidikan seumur hidup di masa modern yang menuntut adanya pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual (Shalawati & Sofa, 2025). Selain itu, pemanfaatan perumpamaan atau metafora, sebagaimana tercantum dalam Hadits mengenai perumpamaan pergaulan dengan penjual minyak wangi dan tukang pandai besi, berfungsi sebagai strategi retorik yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai moral agar mudah diingat dan diinternalisasi. Secara kolektif, metode-metode tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak perlu bersifat kaku. Sebaliknya, proses tersebut haruslah dinamis, disesuaikan dengan audiens, dan menekankan bahwa peran pendidik melampaui sekadar penceramah, bertindak sebagai fasilitator yang mendorong pemikiran yang reflektif dan kritis pada diri pembelajar, tanpa memandang usia mereka (Didipu, 2020).

Esensi utama dari pendidikan seumur hidup yang diajarkan dalam Hadits terletak pada integrasi yang tak terpisahkan antara ilmu pengetahuan dan akhlak, yang mana aspek akhlak sering kali diistilahkan sebagai *tarbiyah* (pembinaan). Secara konsisten, Hadits menempatkan akhlak yang baik sebagai buah (*natijah*) tertinggi yang dihasilkan dari ilmu yang bermanfaat. Sebuah Hadits bahkan menyatakan bahwa seorang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dengan demikian menjadikan integritas moral sebagai indikator primer keberhasilan proses pendidikan (Nata, 2016). Dalam kerangka pendidikan seumur hidup, hal ini berarti bahwa tujuan dari belajar tidak pernah sebatas mengumpulkan informasi (*kognitif*), melainkan mencakup transformasi karakter dan perilaku (*afektif* dan *psikomotorik*) yang harus berlangsung secara terus-menerus. Pembentukan karakter, menurut perspektif Hadits, merupakan proses *mujahadah* (perjuangan keras) yang harus dilaksanakan sepanjang hayat, yang memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif dan teladan yang berkelanjutan dari orang tua maupun pendidik (Raharjo et al., 2025). Jurnal-jurnal akademik kontemporer menunjukkan bahwa *tarbiyah* yang bersifat berkelanjutan ini menawarkan solusi atas tantangan krisis moral di masyarakat, menegaskan bahwa nilai-nilai profetik seperti *amanah* (dapat dipercaya), *siddiq* (jujur), dan *fathanah* (cerdas/adaptif) wajib menjadi kurikulum hidup yang tak pernah berakhir. Dengan demikian, Hadits mengajarkan bahwa pendidikan seumur hidup harus mencapai keseimbangan sempurna antara kedewasaan spiritual dan kecerdasan intelektual (Frarera, 2023).

Prinsip kunci lainnya dari pendidikan seumur hidup yang sangat ditekankan oleh Hadits adalah konsep “*tanggung jawab kolektif dalam pendidikan*”. Hadits yang menjelaskan kewajiban seorang pemimpin, orang tua, dan suami untuk bertanggung jawab atas orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya (*kullukum ra'in, wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatih*) secara signifikan memperluas cakupan pendidikan di luar batas institusi formal. Tanggung jawab ini memposisikan setiap individu memiliki peran ganda: sebagai pembelajar dan pada saat yang sama, sebagai pendidik bagi lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, ayah dan ibu diidentifikasi “*sebagai madrasah pertama*” yang memiliki kewajiban mendasar untuk memberikan pendidikan dasar agama dan moral kepada anak-anaknya, suatu proses yang pasti berkelanjutan dan tidak otomatis berhenti saat anak mulai bersekolah. Serupa halnya dalam lingkungan sosial atau pekerjaan, setiap Muslim diwajibkan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), yang pada dasarnya merupakan praktik pendidikan non-formal dan informal yang berjalan sepanjang hidup. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa sistem pendidikan seumur hidup dalam Islam merupakan sebuah jaringan sosial-kultural yang terjalin erat, di mana pembinaan karakter dan transfer pengetahuan terjadi secara vertikal maupun horizontal, memastikan bahwa proses belajar-mengajar adalah tugas komunal seluruh umat (Malfi et al., 2023).

Implikasi Kurikuler dan Relevansi Kontemporer

Prinsip dasar pendidikan seumur hidup yang bersumber dari Hadits menghasilkan konsekuensi penting terhadap cara perancangan kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam modern, menuntut adanya transisi dari kurikulum yang bersifat terminal (berakhir pada suatu titik) menjadi model berkesinambungan (berkelanjutan). Arahkan Hadits tentang keutamaan *al-ilm an-nafi'* (ilmu yang bermanfaat) dan larangan untuk menyembunyikan ilmu memberikan mandat yang jelas bahwa kurikulum harus fleksibel dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan riil umat, bukan sekadar bertujuan pada penguasaan teori semata (Shalawati & Sofa, 2025). Pandangan ini diperkuat oleh hasil-hasil studi terkini yang secara aktif mendorong integrasi nilai-nilai Hadits ke dalam semua disiplin ilmu, termasuk mata pelajaran umum. Tujuannya adalah untuk menciptakan harmonisasi antara kecerdasan spiritual dan intelektual. Sebagai ilustrasi, pengajaran *fiqh muamalah* (hukum transaksi) harus selalu

dibarengi dengan penanaman nilai kejujuran (*siddiq*) dan profesionalisme dalam praktik bisnis, sesuai dengan implementasi Hadits, sehingga setiap mata pelajaran berfungsi sebagai media untuk pembinaan akhlak yang berkelanjutan (Raharjo et al., 2025). Dengan demikian, Hadits secara eksplisit menolak kurikulum yang kaku, sebaliknya, ia menganjurkan suatu model yang memungkinkan para pembelajar dari usia kanak-kanak hingga dewasa untuk senantiasa mengaitkan ilmu yang mereka peroleh dengan dimensi moral dan kontribusi sosial, guna memastikan relevansi ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan di sepanjang usia mereka.

Relevansi esensial dari pendidikan seumur hidup dalam Hadits menjadi semakin menonjol di tengah era disrupsi informasi dan teknologi saat ini, di mana pengetahuan yang ada dapat menjadi usang dalam waktu singkat. Secara intrinsik, Hadits menumbuhkan dorongan untuk berkreasi, berinovasi, dan beradaptasi, yang merupakan faktor kunci untuk bertahan dalam lingkungan perubahan yang serba cepat. Hadits yang menganjurkan umat untuk menjadi *khayr an-nas* (manusia terbaik) mengimplikasikan adanya keharusan untuk unggul, tidak hanya dalam urusan ibadah, tetapi juga dalam penguasaan keahlian dan ilmu pengetahuan duniawi yang membawa manfaat. Para akademisi menunjukkan bahwa spirit *ijtihad* (upaya sungguh-sungguh dan mandiri untuk menemukan solusi) yang diserukan oleh Nabi merupakan landasan teologis yang kuat bagi inovasi berkelanjutan dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem-Based Education*); sebab, *ijtihad* menuntut individu untuk selalu berpikir kritis dan mencari solusi-solusi baru atas isu-isu kontemporer yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks primer (Fauziyah, 2020). Oleh karena itu, tuntutan untuk *up-skilling* dan *re-skilling* yang kini menjadi slogan modern di pasar tenaga kerja sesungguhnya merupakan manifestasi kontemporer dari kewajiban Hadits untuk senantiasa menuntut ilmu dan menjadi pribadi yang memberikan kemanfaatan.

Terakhir, Hadits secara meyakinkan menyoroti peran keluarga dan orang tua sebagai inti utama dari pendidikan seumur hidup, bahkan menjuluki rumah sebagai madrasah pertama dan terpenting. Kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan yang berkualitas, yang tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik tetapi juga spiritual dan moral, berstatus *fardhu 'ain* bagi mereka dan berlaku selama anak berada dalam tanggung jawab pengawasan mereka. Berdasarkan studi-studi terbaru, pendidikan berbasis Hadits di lingkungan rumah tangga berfokus terutama pada keteladanan (*uswah hasanah*), dan bukan semata-mata pada instruksi lisan (Farida, 2016). Oleh karenanya, ayah dan ibu dituntut untuk menjadi model hidup dari akhlak yang mereka ajarkan, sebuah praktik yang secara berkelanjutan menanamkan nilai-nilai Hadits kepada anak-anak. Hal ini memberikan dampak jangka panjang: jika fondasi pendidikan seumur hidup bahwa belajar itu menyenangkan, wajib, dan harus berkelanjutan ditanamkan secara kokoh sejak dini di rumah, maka ketika anak memasuki fase dewasa dan pendidikan formal, mereka akan memiliki *self-drive* (motivasi diri) yang kuat untuk melanjutkan proses belajar mereka tanpa harus didorong oleh institusi eksternal. Dengan demikian, Hadits memposisikan keluarga sebagai unit sosial pertama yang bertanggung jawab menjamin keberlangsungan pendidikan seumur hidup dalam sistem masyarakat Islam.

Tantangan dan Solusi Implementasi Berkelanjutan

Teknik Meskipun secara filosofis Hadits telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi konsep pendidikan seumur hidup, implementasinya dalam praktis di lapangan menghadapi hambatan yang substansial. Tantangan utamanya adalah adanya "*dikotomi pemahaman*" yang masih mengakar kuat di tengah masyarakat, yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini seringkali mengakibatkan pendidikan seumur hidup hanya diinterpretasikan sebatas pengajian spiritual pasca-pensiun, alih-alih sebagai kewajiban intelektual yang wajib mencakup semua bidang ilmu yang menghasilkan manfaat (*al-ilm an-nafi'*) (Malfi et al., 2023). Padahal, Hadits secara jelas mendorong umatnya untuk menguasai ilmu yang relevan bagi

dunia dan akhirat secara simultan. Dalam upaya mengatasi pemisahan ini, sangat dibutuhkan revitalisasi peran sentral ulama dan pendidik untuk secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai yang bersumber dari Hadits seperti etos kerja yang profesional dan semangat inovasi ke dalam kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan formal maupun di sektor publik dan industri. Solusi yang diusulkan mencakup pengembangan kurikulum yang berlandaskan kompetensi Hadits. Dengan model ini, setiap keahlian teknis (misalnya, ekonomi atau teknologi) akan diajarkan dengan dilengkapi landasan etika dan moral profetik, sehingga setiap profesi dianggap sebagai perwujudan dari *thalabul 'ilmi* yang berkelanjutan.

Hambatan signifikan yang kedua muncul dari melemahnya motivasi intrinsik untuk terus belajar di luar kerangka institusi formal, padahal motivasi inilah yang menjadi jiwa utama dari pendidikan seumur hidup. Banyak individu cenderung memandang proses belajar sebagai sebuah beban yang selesai setelah perolehan gelar, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang menjanjikan pahala. Hadits menawarkan solusi fundamental melalui penekanan pada keutamaan *mudarasah* (belajar bersama) dan *muzakarah* (diskusi ilmu) di luar ruang kelas, yang secara organik menciptakan komunitas belajar yang suportif (Khon, 2021). Kegiatan-kegiatan seperti halaqah, majelis taklim, dan kelompok diskusi ilmiah (*rihlah ilmiah*) yang dianjurkan oleh Hadits berfungsi sebagai mekanisme *self-regulating* yang secara efektif memelihara semangat belajar. Institusi modern, termasuk perguruan tinggi dan masjid, memiliki tugas untuk mereplikasi model komunitas ini. Caranya adalah dengan merancang program-program yang fleksibel, berbasis pada minat atau kebutuhan sosial, yang disajikan dengan nuansa *thalabul 'ilmi* yang menarik. Pendekatan seperti ini menjamin bahwa pendidikan seumur hidup tidak dianggap sebagai kewajiban tambahan, melainkan sebagai ritual sosial-intelektual yang dinantikan, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa mencari ilmu adalah tanggung jawab seluruh umat.

Sebagai penutup dari bagian pembahasan ini, perlu ditekankan kembali bahwa Hadits tentang pendidikan seumur hidup menawarkan paradigma *rahmatan lil alamin* yang jangkauannya melampaui kepentingan individu semata. Ilmu yang diperoleh secara berkelanjutan harus diarahkan untuk pencapaian kemaslahatan universal, bukan sekadar keuntungan pribadi. Hadits yang menganjurkan penyampaian ilmu, bahkan sekadar satu ayat, menggarisbawahi pentingnya diseminasi dan literasi pengetahuan yang luas (Shalawati & Sofa, 2025). Relevansi Hadits dalam konteks global terletak pada kemampuannya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas global dan kesadaran lingkungan, yang merupakan perwujudan dari peran *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di bumi). Oleh karena itu, mengimplementasikan pendidikan seumur hidup yang berlandaskan Hadits berarti secara aktif membentuk warga dunia yang bertanggung jawab, mampu beradaptasi terhadap perubahan, dan secara moral terikat untuk memberikan kontribusi positif kepada sesama manusia dan lingkungan, sejak dari buaian hingga liang lahat.

KESIMPULAN

Studi yang dilakukan ini secara tegas menyimpulkan bahwa gagasan Pendidikan Seumur Hidup (*Life-Long Education*) bukanlah suatu konsep yang diadopsi dari luar dalam khazanah Islam. Sebaliknya, hal ini merupakan fondasi teologis dan filosofis yang memiliki akar kuat dalam ajaran Hadits Nabi Muhammad ﷺ. Analisis tematik terhadap Hadits membuktikan bahwa kewajiban *thalabul 'ilmi* (mencari ilmu) merupakan *fardhu 'ain* (kewajiban individual) yang tidak dibatasi oleh faktor usia, status sosial, maupun jenjang pendidikan formal. Kewajiban ini harus dipandang sebagai sebuah proses yang berlangsung tanpa henti, yaitu "dari buaian hingga liang lahat." Prinsip ini semakin diperkuat dengan adanya konsep *al-ilm an-nafi'* (ilmu yang bermanfaat), yang ditetapkan sebagai amal jariyah yang

pahalanya terus mengalir, sehingga memberikan motivasi transendental yang berkelanjutan bagi setiap Muslim untuk secara proaktif memperbarui pengetahuan dan kontribusi mereka. Selain itu, Hadits menyediakan kerangka metodologis yang bersifat adaptif dan interaktif—seperti penggunaan analogi (perumpamaan) dan metode dialog yang sangat relevan untuk mendukung proses pembelajaran berkelanjutan di seluruh fase kehidupan.

Implikasi terpenting yang muncul dari pandangan Hadits terhadap pendidikan seumur hidup adalah penekanan pada integrasi sempurna antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Hal ini menjadikan *tarbiyah* (pembinaan karakter) sebagai inti utama dari proses pembelajaran yang tiada akhir. Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak lagi semata-mata diukur dari penguasaan aspek kognitif, melainkan dari transformasi perilaku dan integritas moral yang membentuk pribadi yang utuh (*insan kamil*). Hadits juga secara jelas menggarisbawahi tanggung jawab kolektif dalam pelaksanaan pendidikan. Ditegaskan bahwa keluarga sebagai madrasah pertama, masjid sebagai pusat komunitas belajar, dan setiap individu sebagai pendidik bagi lingkungannya, harus bersinergi secara erat untuk menjamin kesinambungan ilmu. Relevansi ini menjadi kian mendesak di era modern, di mana Hadits menawarkan solusi efektif terhadap tantangan disrupsi dan cepatnya obsolesensi ilmu dengan cara mendorong semangat ijtihad (yaitu inovasi dan daya adaptasi) yang harus dijalankan secara terus-menerus. Secara keseluruhan, upaya untuk merevitalisasi nilai-nilai Hadits dalam konteks pendidikan seumur hidup menyajikan paradigma yang holistik dan melampaui batas-batas institusi formal. Implementasi konsep ini menuntut adanya pergeseran menuju kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada kompetensi moral, serta memerlukan upaya kolektif yang terpadu untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kesimpulan akhir yang dihasilkan dari penelitian ini menegaskan bahwa Hadits merupakan panduan abadi yang memiliki kapasitas penuh untuk membentuk individu Muslim yang cerdas, adaptif, dan berakhlak mulia. Pribadi tersebut adalah seorang pembelajar yang berpandangan jauh ke depan, yang mampu memanfaatkan setiap momen kehidupan sebagai kesempatan emas untuk menuntut ilmu demi mencapai kemaslahatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., Alhamida, A., Sarah, E., Sartika, L., Aini, N., & Wismanto, W. (2024). Hadits-hadits Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Mendidik Anak). *Student Scientific Creativity Journal*, 2(3), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.3052>
- Didipu, I. (2020). *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan*. CV. Athra Samudera.
- Farida, S. N. (2016). Hadis-Hadis Tentang Pendidikan: Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>
- Fauziah, N. L. (2020). Pendidikan Akhlak Peserta Didik dan Pendidik Dalam Perspektif Hadis Nabi. *Almarhalah*, 2(1), 51–70. <https://doi.org/10.38153/alm.v2i1.14>
- Frarera, A. N. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 6(1), 91–108.
- Khon, A. M. (2021). Pendidikan dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tematik dalam Bulûgh Al-Marâm). *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 23–45.

<https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7102>

Malfi, F., Sudirman, S., Safri, E., & Rehani, R. (2023). Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Hadis. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.189>

Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.

Raharjo, M. A., Ahmad, L. O. I., & Sakka, A. R. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis: Tantangan Pendidikan Modern. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 01–15. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.42>

Ramdani, A. D., & Ainiyah, N. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Hadis Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies Transformasi Pendidikan Islam Progressive*, 8(3), 674–684. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2185>

Sahroh, A., & Rizkiyah, N. N. (2021). Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 335–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-6>

Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2025). Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 201–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>

Suhartono, S. (2017). Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 3(2), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.196>

Tamjidnoor, T. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7397–7402. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4093>